

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak ialah poin yang paling penting bagi seluruh proses pendidikan Islam, karena tujuan akhir pendidikan Islam bukan sekadar mencetak pribadi yang pandai secara keilmuan, akan tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlek mulia. Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi sebagai risalah dari Allah yang membawakan sebuah misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia¹, sebagaimana sabda beliau,

إِنَّمَا بُعْثِثُ لِأَنَّمَّا مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

(Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia) (HR. Ahmad).² Pernyataan ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban yang terdiri dari individu yang beriman dan beradab³.

Pendidikan akhlak dalam realitas kehidupan modern mengalami tantangan yang cukup serius. Krisis moral, degradasi nilai, dan lemahnya keteladanan dikalangan generasi muda menjadi fenomena yang mengkhawatirkan⁴. Banyak lembaga lebih suka menekankan pelajaran teoritis daripada praktik nyata guru. Akibatnya, proses internalisasi nilai

¹ *Al-Siyâ' bi Ta'rîf Ḥuqûq al-Muṣṭafâ'* – Qâdî ‘Iyâd

² Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1995), Juz 2, hlm. 381.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 240.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 75.

siswa menjadi kurang efektif. Selain itu, penerapan metode keteladanan (*qudwah* atau *uswah*) dalam kurikulum dan praktik pembelajaran belum sistematis seringkali bersifat insidental dan bergantung pada inisiatif individu. Kondisi ini diperparah oleh arus digital dan kelompok teman, yang membuat siswa lebih mudah terpapar perilaku negatif di luar sekolah, sehingga keteladanan di lingkungan formal harus disesuaikan dengan konteks modern. Selain itu, guru tidak memiliki kemampuan dan dukungan profesional yang diperlukan untuk menerapkan metode keteladanan⁵

Arus globalisasi dan digitalisasi menyebabkan pergeseran nilai, sehingga perilaku sosial tidak lagi berlandaskan pada akhlak Islami, melainkan pada pragmatisme dan individualisme⁵. Dalam konteks inilah, upaya menggali kembali sumber-sumber klasik Islam menjadi penting, terutama karya para ulama yang menyoroti dimensi akhlak Nabi sebagai teladan sempurna bagi umat manusia.

Kemudian pada saat kita menghadapi tantangan eksistensial di era globalisasi dan revolusi industri, kemajuan teknologi yang cepat telah menyebabkan pertentangan moral akhlak dimana kemampuan ilmu pengetahuan dan kecerdasan intelektual tidak sebanding dengan kualitas etika dan spiritual manusia, krisis karakter sistematik terjadi si banyak negara, termasuk indonesia⁶.

⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 98.

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 23.

Hal Ini ditunjukkan oleh dokotomi ilmu, yaitu perbedaan yang tajam antara ilmu agama dengan ilmu umum yang menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis tetapi tidak memiliki integritas moral dan spiritual, fenomena *negative* di lingkungan pendidikan, yaitu semakin banyaknya kasus perilaku menyimpang seperti perundungan (*bullying*), pelecehan intoleransi, dan rendahnya adab atau moral siswa terhadap orang tua dan guru, Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan gagal menanamkan prinsip moral akhlak.⁷

Salah satu masalah moral terbesar di era kontemporer ini adalah krisis figure keteladanan. Ditengah arus media sosial yang penuh dengan fitnah dan kesombongan di media sosial atau dunia maya, banyak generasi muda mengalami kesulitan menemukan panutan yang nyata yang dapat memberikan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat⁸,

Tidak sedikit bagi kaum muda yang mudah terprovokasi dengan omongan dan perilaku seseorang *influencher* yang jauh dari kata keteladanan bagi masyarakat, sehingga banyak yang mengikuti kelakuan yang kurang baik dari *influencher* tersebut, Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dan sosial mempopulerkan tokoh tokoh yang

⁷ Kompas, “Kasus Kekerasan dan Bullying di Sekolah Meningkat,” *Kompas.com*, 2024.

⁸ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, (Bandung: Jalasutra, 2011), hlm. 218.

menonjolkan gaya *hidup materialistic, narsistik, dan pragmatis* dari pada gaya hidup yang berakhhlakul karimah⁹.

Akibatnya dengan permasalahan ini muncullah kekosongan moral dan spiritual pada ummat manusia, dimana nilai nilai keteladanan Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* atau keteladanan terbaik semakin di acuhkan oleh dominasi budaya yang berorientasi materialisme¹⁰.

Kemudian didalam hadis shahih yang menjadi acuan pada penelitian ini, hadis yang di riwayatkan oleh Anas Bin Malik bahwasanya Rasulullah SAW memiliki moral yang sangat baik maka pantaslah nabi Muhammad untuk dicontohkan sebagai model bagi seluruh ummat manusia :

عَنْ أَنَسِّ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا
(متفق عليه)

“Dari Anas Bin Malik ra., ia berkata : Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik akhlaknya” (HR. Bukhari dan Muslim)¹¹

Namun prinsip ini memerlukan penafsiran dan pemahaman yang cukup oleh karna itu ditengah upaya rekontruksi pendidikan Islam, Ulama *Ahussunnah Wal Jamaah* yang moderat dan memiliki sanad keilmuan yang tinggi memainkan peran yang sangat penting dalam perubahan rekontruksi pendidikan Islam, Ulama yang dihormati

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 82.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 242.

¹¹ Ahmad ibn Hanbal. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001).

diseluruh dunia, beliau adalah Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani yang merupakan seorang alim ulama yang telah melakukan banyak hal dalam bidang ini.

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki juga dikenal sebagai ulama *muhaddis*, atau ahli hadis, yang memiliki sanad keilmuan yang luas dan memimpin gerakan moderasi di Tanah Suci yang menentang *ekstrimisme* pada pendekatan *holistic*, atau *tarbiyah* beliau menekankan bahwa pendidikan harus bersifat menyeluruh yang berarti menanamkan adab kepada semua orang yang smuanya berakar kepada baginda nabi Muhammad SAW¹².

Salah satu karyanya yang memberikan perhatian mendalam terhadap keteladanan Nabi adalah kitab *Muhammad Shallallahu alaihi wasallam Al-Insanul Kamil*, Dalam kitab tersebut, Sayyid Muhammad tidak hanya memaparkan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menganalisis dimensi-dimensi akhlak beliau secara mendalam baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun pedagogis. Kitab ini menegaskan bahwa kesempurnaan Nabi bukan hanya terletak pada risalah kenabiannya, melainkan juga pada kepribadian dan metode beliau dalam mendidik umat.

B. Identifikasi Masalah

¹² M. Kamalul Al-Fikri. *Biografi dan Pemikiran Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani*. (Jakarta: Pustaka Aswaja, 2018), hlm. 57.

1. Krisis akhlak di tengah kalangan umat Islam, khususnya generasi muda, menunjukkan bahwa nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW belum sepenuhnya diterapkan dalam pendidikan.
2. Tantangan eksistensial di era globalisasi dan revolusi industri, kemajuan teknologi yang cepat telah menyebabkan pertentangan moral akhlak.

C. Batasan Masalah

1. Akhlak Nabi Muhammad SAW sebagaimana diuraikan oleh Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki dalam kitab *Al-Insanul Kamil*.
2. Metode pendidikan akhlak yang digunakan Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep akhlak Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Al-Insanul kamil* karya Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki?
2. Bagaimana bentuk pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menanamkan akhlak, didalam kitab *Al-Insanul Kamil* karya Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW seperti yang dijelaskan

dan dituliskan oleh Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitab *Al-Insan al-Kamil*.

2. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan keteladanan akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kitab tersebut terhadap pendidikan akhlak di masa kini, khususnya dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah jumlah penelitian dalam bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai pendidikan akhlak dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, temuan penelitian ini akan membantu memperkaya penelitian literatur tentang pendapat ulama kontemporer, khususnya pendapat Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, yang dianggap sebagai salah satu referensi penting dalam penelitian tentang akhlak Nabi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk menerapkan pendekatan pendidikan akhlak yang berfokus pada contoh Nabi Muhammad SAW.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat umum untuk mengikuti etika nabi dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Penelitian ini yang akan menyelidiki karya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki serta masalah pendidikan akhlak Nabi lainnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dan landasan.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk melakukan tinjauan literatur tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yang serupa ditingkat nasional maupun internasional, baik cendekiawan muslim indonesia maupun cendekiawan dunia islam lainnya telah banyak melakukan penelitian tentang pendidikan akhlak, dan tulisan tentang pembinaan akhlak, berbagai jenis penelitian mencakup buku, disertasi, tesis, dan artikel jurnal ilmiah yang mengkaji nilai-nilai keteladanan rasulullah dari berbagai perspektif, dari temuan penelitian literature yang telah dilakukan sejauh ini, termasuk yang berikut :

Pertama, Buku biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki oleh M. Kamalul Fikri membahas riwayat hidup dan latar belakang Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki. Buku ini memberikan ulasan menyeluruh tentang kehidupan pribadinya dan

pencapaian intelektual Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, mulai dari masa kecilnya di Makkah, keluarganya yang terkenal sebagai ulama besar, hingga peranannya sebagai tokoh pembaharu dalam pendidikan Islam dan pemikiran keagamaan. Buku ini menunjukkan bahwa Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menekankan pendidikan Islam yang berlandaskan kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap tradisi keilmuan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Ia juga menolak sikap ekstremisme dalam beragama dan mendorong pembelajaran Islam yang moderat dan kontekstual.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Makherus Soleh yang berjudul “*Implementation of Prophetic Education in Primary Education Institution*”¹⁴ membahas tentang pendidikan profetik secara menyeluruh dan bagaimana dapat diterapkan di institusi pendidikan dasar. Penelitian ini berangkat dari gagasan bahwa lembaga pendidikan merupakan bagian dari institusi sosial yang saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lain dalam membentuk karakter bangsa, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan konsep, nilai, dan strategi implementasi pendidikan profetik dalam lembaga pendidikan dasar agar pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai moral.

¹³ M. Kamalul Al-Fikri. *Biografi dan Pemikiran Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani*. (Jakarta: Pustaka Aswaja, 2018).

¹⁴ Agustina, N. laras.. “*Implementation of Prophetic Education in Primary Education Institution*” (2019).

Studi ini menjelaskan bahwa tiga dimensi utama dari nilai-nilai profetik yang dibangun oleh Kuntowijoyo adalah humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minuna billah*). Ketiga dimensi ini berfungsi sebagai dasar untuk pembangunan manusia secara keseluruhan. Empat pendekatan utama digunakan untuk menerapkan pendidikan profetik di sekolah dasar yaitu *struktural*, *formal*, *mekanikal*, dan *organik*. Pendekatan *struktural* menekankan kebijakan pimpinan sekolah dalam merancang kegiatan keagamaan, pendekatan formal mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar, dan pendekatan *organik* membuat lingkungan religius yang menarik. Selain itu, pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga tingkat: nilai dan semangat, teknis, dan sosial. Guru dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai profetik melalui contoh, kebiasaan, dan disiplin, serta menciptakan budaya religius di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosid Wahidi dan Syahidi yang berjudul “*Uswah Hasanah Learning Model and its Implementation in Learning Islamic Religious Education*”¹⁵ Penelitian ini berfokus pada model pembelajaran *uswah hasanah* (keteladanan) dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep dan penerapan model keteladanan sebagai solusi untuk pembentukan karakter dan peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

¹⁵ R. Wahidi., & Syahidi, “*Uswah Hasanah Learning Model and its Implementation in Learning Islamic Religious Education*”. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* (2024).

Penelitian ini berfokus pada model pembelajaran *uswah hasanah* (keteladan) dan bagaimana model ini diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang konsep dan bagaimana model keteladan sebagai solusi untuk pembentukan karakter dan peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan menggunakan metode studi literatur. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam membutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya teoritis tetapi juga menekankan praktik dunia nyata, dengan guru berfungsi sebagai figur utama dan contoh bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI, model uswah hasanah dianggap sebagai strategi yang efektif untuk menanamkan nilai moral dan spiritual..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI harus mencontohkan sifat Rasulullah. Hasil ini juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan harus menumbuhkan budaya contoh dalam setiap aspek kegiatan pembelajaran untuk membantu membina akhlak dan karakter Islami.

Peneltian yang dilakukan oleh Muhammad Redho Rahman, Rahmatin aisyah Yosi, dan Miki Suprianto yang berjudul “Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Podok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan”¹⁶ yang

¹⁶ M. Redho Rahman, R. Aisyah Yosi, & M. Suprianto. *Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan* (2025).

menggambarkan peran luar biasa Kyai dalam membentuk *akhlakul karimah* para santri. Studi tersebut menemukan bahwa melalui empat aspek keteladanan utama, *Qudwah al-Ibadah* (teladan dalam ibadah), *Qudwah Zuhud* (gaya hidup sederhana dan ikhlas), *Qudwah Tawadhu'* (rendah hati dan tidak sompong), dan *Qudwah al-Karimah* (akhlik mulia dalam kehidupan sehari-hari), Kyai memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak santri. Dalam kehidupan pesantren, keempat contoh ini benar-benar terjadi. Mereka membentuk karakter santri secara *spiritual*, sosial, dan emosional.

Di pesantren ini, figur Kyai yang berintegritas, lingkungan pesantren yang harmonis, dan pola pendidikan yang berkesinambungan selama 24 jam adalah faktor pendukung utama pembinaan akhlak. Sementara hambatan utamanya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dan adaptasi santri terhadap kehidupan disiplin pesantren. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa metode keteladanan efektif dalam membentuk akhlak mulia santri karena teladan yang diberikan Kyai tidak hanya berupa instruksi lisan, tetapi juga perbuatan nyata yang diikuti dan diinternalisasi oleh para santri. Hasilnya, Pondok Pesantren Al-Quraniyah berhasil menanamkan nilai-nilai religiusitas, kesopanan, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam siswanya, sehingga mereka dapat menghasilkan generasi Islam yang kuat dan berkarakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardah Anggraini, Syafrimen, dan Syaiful Anwar yang berjudul “Penggunaan Metode *Uswah Hasanah* dalam Mengembangkan Nilai Nilai Moral dan Agama

Usia 5-6 Tahun di RA Al-Huda Wargomulyo”¹⁷ di RA Al-Huda Wargomulyo, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu, tentang penggunaan metode uswah hasanah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anakanak berusia 5-6 tahun.

Metode ini menekankan betapa pentingnya peran guru dalam membentuk perilaku moral dan religius anak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dua guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *uswah hasanah* diterapkan dalam dua bentuk: contoh yang disengaja, seperti hafalan surat pendek, doa harian, dan shalat dhuha, serta perilaku sopan dan jujur; contoh yang tidak disengaja, seperti mengucap salam, meminta maaf, dan meniru sikap baik guru dalam kegiatan sehari-hari.

Metode uswah hasanah berperan penting dalam pendidikan anak usia dini sebagai sarana untuk membangun karakter, moral, dan spiritual yang kokoh sesuai nilai-nilai Islam karena anakanak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku guru. Ini karena metode ini terbukti efektif meningkatkan sikap religius, kesopanan, kejujuran, dan empati anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mujahid Aslam, Ahmad Fuzail Ibn saeed, Dan Nayab Gul yang berjudul “ *Educational*

¹⁷ Anggraini, W., Syafril, S., & Anwar, S. “Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dan Agama”. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, (2020).

*Methods of the Prophetic Era and Their Applications*¹⁸

penelitian Ini membahas secara menyeluruh metode pendidikan yang digunakan Nabi Muhammad SAW dan bagaimana hal itu berkaitan dengan sistem pendidikan kontemporer, Studi menunjukkan bahwa pendidikan di era kenabian bersifat menyeluruh dan humanistik, menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial.

Rasulullah SAW membangun kepribadian dan kesadaran moral umat melalui berbagai metode pendidikan, termasuk keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat dan pengajaran langsung (*mau'izhah hasanah*), diskusi dan tanya jawab (*hiwar*), dan pembiasaan dan pelatihan praktik (*adah* dan *tatbiq amali*). Para peneliti menyatakan bahwa metode pendidikan profetik ini masih dapat digunakan di dunia pendidikan saat ini. Mereka terutama berbicara tentang kerusakan moral, degradasi karakter, dan ketimpangan antara pengetahuan dan akhlak di institusi pendidikan modern.

Guru yang ideal tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memberikan contoh hidup yang menginspirasi siswa melalui tindakan, kepribadian, dan ketekunan mereka, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Menurut penelitian ini, masuknya nilai-nilai pendidikan profetik ke dalam sistem pendidikan modern dapat menghasilkan generasi yang berilmu, berkarakter, dan berakhhlak mulia.

¹⁸ M. M. Aslam, “*Educational Methods of the Prophetic Era and Their Applications*” (2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Naima Lafrarchi yang berjudul “*Assessing Islamic Religious Education Curriculum in Flemish Public Secondary Schools*”¹⁹ penelitian ini bertujuan untuk menilai kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah menengah negeri di wilayah Flemish, Belgia, dengan melakukan penilaian terhadap dua edisi kurikulum, yang dibuat pada tahun 2001 dan 2012.

Penelitian ini menilai sejauh mana kurikulum tersebut mencerminkan tiga konsep utama pendidikan Islam: *tarbiyah* (pembinaan), *ta'leem* (pengajaran), dan *ta'deeb* (pembentukan adab). Ini dilakukan dengan menganalisis dokumen tematik. Kurikulum 2001 masih terbatas dan tidak terarah, menurut hasil penelitian. Namun, kurikulum 2012 ditingkatkan dengan pendekatan konstruktivis yang menekankan pengembangan moral, spiritual, sosial, dan kognitif siswa. Toleransi, pemikiran kritis, dan identitas Islam dalam masyarakat multikultural adalah nilai-nilai yang ditekankan dalam kurikulum baru. Meskipun demikian, kelemahan tetap ada, seperti ketergantungan pada sumber luar dan kurangnya keterlibatan ahli lokal. Lafrarchi menyimpulkan bahwa pembaruan kurikulum IRE harus kontekstual dan holistik agar pendidikan Islam di Belgia dapat menghasilkan generasi muslim yang berkarakter, berpengetahuan, dan berakhlaq sesuai dengan nilai-nilai profetik.

¹⁹ N. Lafrarchi, “*Assessing islamic religious education curriculum in flemish public secondary schools*”, (2020).

Fathurrohman dan M. Yumus Abu Bakar didalam penelitiannya yang berjudul “ konsep teologi pendidikan Sayyid Maliki: Relevansi dan Implementai di Pondok Pesantren di Indonesia”²⁰ mereka di dalam penelitiannya mempelajari teologi pendidikan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani secara menyeluruh dan bagaimana konsep ini diterapkan di pondok pesantren di Indonesia. Studi ini menggunakan metode kualitatif melalui penelitian literatur. Karya-karya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, terutama *Mafahim Yajibu an Tusahhah*, serta literatur pendidikan Islam kontemporer, dipelajari dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Sayyid Maliki menekankan integrasi antara ilmu agama, *tasawuf*, dan praktik kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikannya menekankan pembentukan akhlak, karakter, pengabdian sosial, dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Menurutnya, pendidikan adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ilmu, moralitas, dan spiritualitas harus seimbang.

Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menawarkan pendekatan pendidikan Islam yang kontekstual, holistik, moderat, dan inklusif. Ini menjadikannya sangat relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi, globalisasi, dan krisis karakter. Namun, untuk memastikan

²⁰ Fathorohman, F., & Bakar, M. Y. A. "Konsep Teologi Pendidikan Sayyid Maliki: Relevansi dan Implementasi di Pondok Pesantren di Indonesia". *Journal of Education Research*, (2025).

bahwa nilai-nilai tradisional tetap relevan dan tetap dapat diakses, pesantren harus mengubah kurikulum mereka untuk mengimbangi tuntutan modernisasi dan keterbatasan akses kekaryanya. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menjadi dasar penting untuk membangun generasi santri yang berilmu, berakhhlak, beridentitas kuat, dan mampu menjadi agen perubahan sosial yang membawa misi *rahmatan lil'alamin*.

Muhammad Tahir dan Salih Yucel mereka meneliti sebuah penelitian yang berjudul “*Motivational Techniques for Teaching: Prophetic Model*”²¹ tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis metode motivasi yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam mengajar dan mengajar, serta relevansinya untuk praktik pendidikan kontemporer, Penelitian ini menemukan bahwa Nabi menggunakan dua belas teknik motivasi utama: penyambutan yang hangat, apresiasi, membangkitkan rasa ingin tahu, puji, pertanyaan, doa dan dukungan spiritual, panggilan dengan nama, peringatan, penceritaan cerita, pengulangan, penggunaan gambar dan diagram, serta perbandingan dan analogi.

Teknik ini terbukti berhasil karena menyentuh seluruh dimensi manusia: hati, pikiran, jiwa, dan fitrah. Akibatnya, mereka dapat membentuk karakter dan kesadaran moral sahabat. Menurut penelitian ini, model motivasi profetik bersifat universal, humanistik, dan relevan

²¹Tahir, M., & Yucel, S. “Motivational Techniques for Teaching: Prophetic Model International” *Journal of Teaching & Education*, (2019).

sepanjang zaman. Selain itu, model ini dapat digunakan oleh guru kontemporer untuk membuat pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan berbasis nilai-nilai spiritual. Para peneliti menemukan bahwa motivasi pendidikan sangat bergantung pada contoh moral, ketulusan, dan spiritualitas pendidik, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Fakhar-Ul-Zaman, Ghulam Dastgir, dan Nafesa Rani meneliti dalam suatu penelitiannya yang berjudul “*Developing Prophetic Inspirational Teaching Model (PITM) through the Content Analysis of the Prophetic Ways of Teaching (PWT)*”²² yang bertujuan untuk menghasilkan Model Pendidikan Inspiratif Prophetic yang didasarkan pada analisis mendalam terhadap *Prophetic Ways of Teaching (PWT)*, yaitu metode pendidikan yang digunakan Nabi Muhammad SAW. Untuk memperkuat *validitas* hasil, Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan Nabi termasuk dalam empat kategori besar: metode inspirasi, metode pemrosesan informasi, metode pembentukan karakter, dan metode modifikasi perilaku, Kategori-kategori ini mencakup teknik seperti halaqah, diskusi, analogi, cerita, cerita, demonstrasi, peran modeling, pembiasaan akhlak, penggunaan analogi, dan pendekatan spiritual seperti niat, ikhlas, dan *tafakkur*.

Para peneliti menegaskan bahwa metode Nabi tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga membangun karakter, spiritualitas, dan

²²Fakhar-Ul-Zaman, Ghulam Dastgir, & Nafesa Rani. *Developing Prophetic Inspirational Teaching Model (PITM) through the Content Analysis of the Prophetic Ways of Teaching (PWT)* (2023).

kedekatan emosional dengan siswa. Oleh karena itu, sangat relevan untuk mengatasi tantangan pendidikan modern. Penelitian ini menghasilkan Model Pembelajaran Inspiratif Profetik melalui analisis dokumen, buku, artikel, dan wawancara. Model ini terdiri dari tiga tingkat penerapan, yaitu hubungan pribadi antara guru dan murid, internalisasi nilainilai dan sifat profetik oleh guru, dan pembentukan lingkungan kelas yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya guru kontemporer mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam pembelajaran mereka agar mereka dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW

Iqbal Irfan Nanda mengkaji di dalam kajiannya yang berjudul “ Penerapan Metode Uswatun Hasanah pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 12 Binjai”²³ kajian ini bertujuan untuk menguraikan cara SMP Muhammadiyah 12 Binjai menggunakan metode *uswatun hasanah* (keteladanan) dalam pengajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini menemukan bahwa metode keteladanan menjadi pendekatan utama guru untuk membentuk perilaku dan karakter siswa. Ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif lapangan yang melibatkan observasi dan wawancara. Melalui berbagai cara, guru Aqidah Akhlak memberikan teladan, seperti menganjurkan salam dan sapaan yang baik, berpakaian rapi dan bersih, berbicara sopan, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti salat

²³ Iqbal irfan nanda. “Penerapan Metode Uswatun Hasanah pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 12 Binjai”. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, (2024).

dhuha dan *muhadharah*, serta berpartisipasi dalam infaq, sedekah, dan kunjungan rumah siswa sebagai bentuk kepedulian sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan adalah pendekatan terbaik untuk mengajar akhlak karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku guru baik di dalam maupun di luar kelas. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam, kesederhanaan, akhlak terpuji, dan disiplin pada siswa mereka dengan menunjukkan contoh yang konsisten. Penelitian ini menemukan bahwa kepribadian, keteladanan, dan konsistensi guru dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak.

Penelitian yang dilakukan oleh budiyanto yang berjudul “*The Implementation of the Prophet Muhammad’s Teaching Methods in Tarbawi Hadiths: A Study of Islamic Educational Values and Their Relevance to Modern Learning*”²⁴ Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto adalah untuk mempelajari cara pengajaran Nabi Muhammad SAW yang tercermin dalam hadis-hadis *tarbawi* dan bagaimana hal itu berpengaruh pada pembelajaran kontemporer. Penelitian ini menemukan empat metode utama pendidikan Nabi: pertanyaan untuk mendorong pemikiran kritis, keteladanan untuk membangun karakter, penceritaan sebagai cara untuk internalisasi nilai melalui cerita, dan metafisika. Metode pertama adalah bertanya, yang

²⁴ Budiyanto, *Implementation of the Prophet Muhammad’s Teaching Methods in Tarbawi Hadiths: A Study of Islamic Educational Values and Their Relevance to Modern Learning*. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*. (2025).

mendorong pemikiran kritis, metode kedua adalah penceritaan, yang mendorong internalisasi nilai melalui narasi, dan metode keempat adalah pertanyaan, yang mendorong pemikiran kritis.

Studi ini menunjukkan bahwa metode pengajaran Nabi bersifat humanistik, inklusif, dan menekankan relasi emosional yang hangat antara guru dan siswa, termasuk pendekatan personal, kasih sayang, dan empati. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa metode Nabi sangat relevan dengan pedagogi modern seperti pembelajaran berbasis masalah, teknik cerita, pembelajaran berbasis proyek, dan *role modelling* dalam pendidikan karakter. Metode profetik harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam, dan teknologi pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam juga harus dikembangkan. Selain itu, penelitian lanjutan yang bersifat empiris diperlukan untuk mengetahui apakah teknik profetik efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa di era digital.

Penelitian dalam artikel berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Islam: Relevansinya Terhadap Pendidikan Berkelanjutan SDG-4 (Pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alwi Al-Maliki)” karya Ikrimatul Maslamah dan Zulfatul Mufidah menjelaskan tentang pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki mengenai pendidikan karakter Islam dan hubungannya dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 4, yaitu pendidikan berkualitas, bermanfaat, inklusif, dan berkelanjutan.²⁵

²⁵ Ikrimatul M., Zulfatul M Pemikiran, *Konsep Pendidikan Karakter Islam : Relevansinya Terhadap Pendidikan*, (2025).

Penelitian ini berfokus pada karya-karya Sayyid Muhammad Al-Maliki seperti *Al-Qudwah Al-Hasanah* dan *Al-Tahliyah wa Al-Targhib fi At-Tarbiyah wa At-Tahdzib*. Tujuannya adalah untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter Islam yang dikemukakan Sayyid Muhammad Al-Maliki serta melihat relevansinya terhadap upaya membangun sistem pendidikan modern yang berorientasi pada pembentukan moral, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Sayyid Muhammad Al-Maliki berpusat pada keteladanan (*uswah hasanah*), yang berasal dari akhlak Rasulullah SAW. Guru harus menjadi teladan dalam ilmu, sikap, dan perilaku mereka agar siswa terdorong untuk meniru kebaikan dan membentuk kepribadian Islami.

Dalam situasi ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai *waratsatul anbiya'* (pewaris para nabi), dan siswa harus dihargai dan dibimbing dengan kasih sayang untuk menumbuhkan rasa hormat dan keinginan untuk belajar. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan adalah elemen penting dalam manajemen pendidikan karakter, menurut kedua buku Sayyid Muhammad Al-Maliki. Pembentukan karakter yang kuat bergantung pada prinsip-prinsip seperti kejujuran, kesabaran, kerja keras, tanggung jawab, dan keikhlasan.

Agus Ruswandi, Dedi Junaedi, dan Ari Abdul Kohar Rahmatullah menulis penelitian "*Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education*" yang memberikan penjelasan mendalam tentang konsep keladanan, atau uswah hasanah, sebagai metode utama dalam

pendidikan Islam.²⁶ Rasulullah SAW diutus untuk meningkatkan akhlak manusia, dan keberhasilan dakwah dan pendidikan beliau terletak pada keteladanan yang beliau tunjukkan dalam tutur kata, perilaku, kesabaran, dan keistiqamahan saat menghadapi ujian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *uswah hasanah* memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an, seperti dalam surah *Al-Ahzab* ayat 21 dan surah *Al-Mumtahanah* ayat 4 dan 6, di mana disebutkan betapa pentingnya mengikuti jejak para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim AS. *Uswah hasanah* adalah contoh kesabaran, keikhlasan, keadilan, kesederhanaan, *tawadhu*, ibadah, dan akhlak mulia.

Studi ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan, keteladanan adalah cara yang paling efektif untuk membentuk moral, spiritual, dan karakter sosial peserta didik. Karena siswa cenderung meniru perilaku gurunya, guru dan pendidik harus menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan Islam bergantung pada konsistensi dan integritas moral gurunya. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan bahwa *uswah hasanah* bukan hanya ide teoretis tetapi juga strategi yang dapat diterapkan oleh guru, orang tua, masyarakat, dan seluruh elemen pendidikan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, akhlak yang baik, dan keteladanan Rasulullah SAW.

²⁶A. Ruswandi, D. Junaedi, & A. K. Rahmatullah. "Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education". *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* , (2022).

Dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sumenep", Siti Aisyah membahas bagaimana guru menggunakan metode keteladanan, atau *uswah hasanah*, dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Sumenep.²⁷ Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis, tahapan, dan hasil penerapan metode keteladanan untuk membentuk karakter dan perilaku siswa secara sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menanamkan nilai-nilai moral paling efektif dilakukan melalui keteladanan. Ini karena siswa lebih mudah meniru perilaku nyata yang ditunjukkan oleh guru daripada hanya menerima saran atau teori. Berbagai tindakan guru di MTsN 2 Sumenep menunjukkan penerapan metode keteladanan. Tindakan guru termasuk membiasakan salam, berpakaian rapi, bersikap sopan, menjaga kebersihan, dan berdisiplin. Mereka juga aktif dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan memberikan infak secara teratur. Dengan ikut serta dalam kegiatan sosial sekolah dan memberikan bimbingan moral kepada siswa yang memiliki masalah perilaku, guru juga menunjukkan tanggung jawab sosial mereka,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan metode keteladanan sangat bergantung pada kepribadian dan konsistensi guru.

²⁷ Siti Aisyah, "Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sumenep". *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* (2024).

Guru yang bermoral, berdisiplin, dan mampu menjadi teladan akan lebih mudah menumbuhkan rasa hormat dan keinginan siswa untuk meniru perilaku baik mereka.